

**JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN
KONFLIK di PAPUA PADA PORTAL BERITA**

Suarapapua.com dan Kompas.com

(Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Konflik di Papua Pada Portal Berita

Suarapapua.com dan Kompas.com pada Periode Januari-Maret 2022)

OLEH:

MALDHI HAMONANGAN MALAU

E021181317



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

**JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN
KONFLIK di PAPUA PADA PORTAL BERITA
Suarapapua.com dan Kompas.com**

(Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Konflik di Papua Pada Portal Berita

Suarapapua.com dan Kompas.com pada Periode Januari-Maret 2022)

OLEH:

MALDHI HAMONANGAN MALAU

E021181317

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Komunikasi**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Jurnalisme Damai pada Pemberitaan Konflik di Papua pada Portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com**

Nama Mahasiswa : Maldhi Hamonangan Malau

Nomor Induk Mahasiswa : E021181317

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 2022

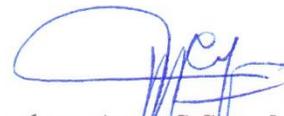
Pembimbing I



Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si
NIP. 197012311998021002

Menyetujui

Pembimbing II



Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198511182015041002

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

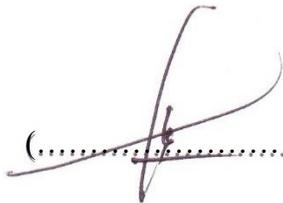
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Pada Hari Jum'at, Tanggal 23 September Tahun 2022

Makassar, 23 September 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si.



(.....)

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.



(.....)

Anggota :1. Dr. Hasrullah, MA.



(.....)

2. Dr. Sudirman Karnay M.Si.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul:

JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN KONFLIK DI PAPUA PADA PORTAL MEDIA SUARAPAPUA.COM DAN KOMPAS.COM

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 23/09 2022

Yang membuat pernyataan



Maldhi Hamonangan Malau

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik di Papua pada Portal Berita Suarapapua.com dan Kompas.com". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu proses menyelesaikan masa studi strata satu di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin serta memperoleh gelar sarjana.

Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas bantuan dan dukungan kepada:

1. Mamak dan Bapak yang selalu mendoakan peneliti dan memberikan dukungan dana selama kuliah peneliti, *sai diramoti debata i* Mak Pak. kepada ketiga saudara peneliti Abang Muel, Oci, Chris yang selalu mendukung peneliti untuk merampungkan skripsi.
2. Bapak Drs. Sudriman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku penasehat akademik serta pembimbing I atas kesabaran serta ketelitiannya dalam membimbing peneliti sedari proposal sampai jadinya skripsi ini, semoga segala kebaikan selalu menyertai.

4. Kak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Seketaris Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dan juga pembimbing II atas segala pengetahuan dan masukan kepada peneliti mengenai skripsi ini. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
5. Bang Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan selalu menyertai.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan peneliti banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tak ternilai selama peneliti menjadi mahasiswa. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
7. Staff kepegawaian Departemen Ilmu Komunikasi, Bu Ida dan Bu Ima yang telah memudahkan peneliti dalam kepengurusan berkas dan sarana ujian. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
8. Kak Ihlusul Amal selaku pembimbing segalanya yang memberikan saran dan wejangan kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa rampung pada akhirnya. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
9. Kak Yahya dan Diana selaku pembimbing segalanya yang memberikan saran dan wejangan kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa rampung pada akhirnya. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
10. Penghuni Al-Lab yang telah memberikan segala dukungan dan cercaan yang dibutuhkan oleh peneliti Kak Tama, Mas Indra, Fayed, Appang, Maman, Ical, Paiz, Marvua, Putri, dan Dinar. entah apa yang terjadi kalau tidak ada kalian di proses pembuatan skripsi ini. semoga segala kebaikan selalu menyertai.

11. Kaka-kaka yang selalu mengingatkan peneliti untuk merampungkan penelitian ini. danke banya Kaka Melan dan Kaka Nata. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
12. Kosmik (Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang telah menjadi wadah belajar bagi peneliti.
13. Teman-teman Altocumulus, terima kasih atas tahun-tahun di perkuliahan yang menyenangkan.
14. Bagi tiap-tiap pribadi yang belum sempat peneliti sebutkan satu-persatu. semoga segala kebaikan selalu menyertai.
15. Pangalo! Terima kasih kepada lirik-lirik yang tajam sehingga penulis dapat sadar diri.

Akhir kata, mohon maaf apabila ada kesalahan yang disengaja maupun tak sengaja pada kepenulisan skripsi ini. semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya mengenai Analisis *Framing* dan Jurnalisme Damai.

Makassar, 14 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

MALDHI HAMONANGAN MALAU. Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik di Papua Pada Portal Berita Suarapapua.com dan Kompas.com. Dibimbing Oleh Muliadi Mau dan Nosakros Arya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembingkaiian (*framing*) dan jurnalisme damai yang dilakukan oleh portal media Suarapapua.com dan Kompas.com. dan pembingkaiian (*framing*) dan jurnalisme damai pemberitaan konflik yang terjadi di Papua. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan yaitu bulan Mei-Juli 2022.

Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis framing oleh Robert E Entman yaitu, seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Entman mempunyai empat perangkat dalam pembingkaiian konflik, yaitu : Pendefinisian masalah, Memperkirakan masalah atau sumber masalah, Membuat keputusan moral, Menekankan penyelesaian. Hasil analisis berupa perangkat model Entman, kemudian ditinjau dengan perspektif Jurnalisme Damai Johan Galtung. Jurnalisme Johan Galtung berpegang pada empat elemen penting, yaitu orientasi kepada kebenaran, orientasi kepada masyarakat, orientasi kepada perdamaian, dan orientasi kepada penyelesaian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkaiian (*framing*) yang dilakukan oleh Suarapapua.com dan Kompas.com memberikan dampak untuk menjaga kestabilan keamanan di Papua. Dan penerapan jurnalisme damai yang dilakukan oleh keduanya memberikan pencegahan terhadap dampak buruk yang berkelanjutan kepada kelompok yang berkonflik di Papua.

ABSTRACT

MALDHI HAMONANGAN MALAU. Peaceful Journalism in Reporting Conflict in Papua on the Suarapapua.com and Kompas.com News Portals. Supervised by Muliadi Mau and Nosakros Arya.

The purpose of this study is to describe the framing and journalism of peace conducted by the media portals Suarapapua.com and Kompas.com. and framing and journalism of peace reporting on the conflict in Papua. This research was conducted for approximately 3 months, namely May-July 2022.

The method used in this study is a qualitative method using framing analysis by Robert E Entman, namely, selection of issues and highlighting certain aspects of reality or issues. Entman has four tools in framing conflict, namely: defining the problem, estimating the problem or source of the problem, making moral decisions, emphasizing the solution. The results of the analysis are in the form of the Entman model, then reviewed with the perspective of Johan Galtung's Peaceful Journalism. Johan Galtung's journalism adheres to four important elements, namely orientation to truth, orientation to society, orientation to peace, and orientation to settlement.

The results of this study indicate that the framing carried out by Suarapapua.com and Kompas.com has an impact on maintaining security stability in Papua. And the application of peace journalism carried out by both of them provides prevention of the ongoing adverse effects on conflicting groups in Papua.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Defenisi Konseptual.....	21
F. Metode Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	26
A. Komunikasi Massa.....	26
B. Media dan Konstruksi Realitas Sosial.....	30
C. Kebijakan Redaksional.....	32
D. Berita.....	33
E. Jurnalisme Damai.....	37

F. Analisis Framing.....	41
G. Teori Sentripetal dan Sentrifugal.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Suarapapua.com.....	45
B. Redaksi Suarapapua.com.....	47
C. Gambaran Umum Kompas.com.....	49
D. Redaksi Kompas.com.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.	56
B. Pembahasan.....	147
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Statistik Konflik di Indonesia Tahun 2018	1
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian	20

DAFTAR TABEL

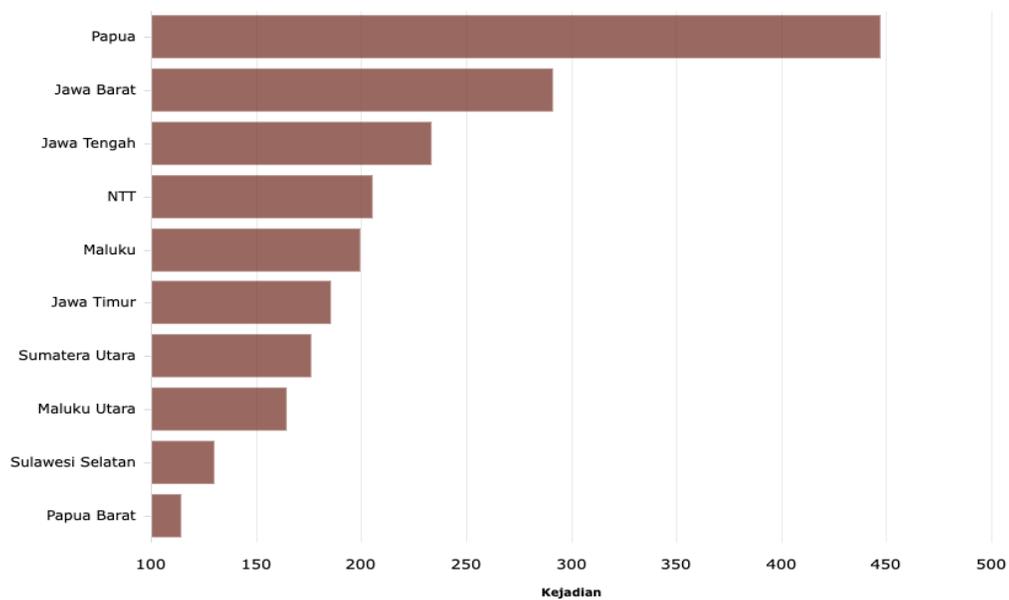
Tabel 1.1 Konsepsi Framing Robert N. Entman	15
Tabel 1.2 Perbedaan J. Damai dan J. Perang menurut Galtung	19
Tabel 1.3 Teknik Analisis Data	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik yang terjadi di Papua di awal tahun 2022 menjadi daya tarik bagi beberapa portal berita dalam meliput dan membahasnya. Karena memiliki salah satu nilai berita yaitu konflik. Konflik yang terjadi di Papua tidak hanya terjadi antara masyarakat dengan masyarakat tetapi juga antara masyarakat dengan pihak aparat keamanan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat jumlah konflik terbanyak yang terjadi di Indonesia ada di Provinsi Papua.



Data oleh: Databoks

Gambar 1.1

Statistik Kriminal 2018 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat desa/kelurahan dengan konflik massal terbanyak yang dilaporkan Polda setempat terdapat di Papua, yaitu sebanyak 447 kejadian. Adapun persentase desa/kelurahan yang mengalami kejadian konflik massal sebesar 8,05%. Data tersebut merupakan akumulasi dari perkelahian antar kelompok warga, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antarpelajar, dan perkelahian antar suku. Sementara itu, Papua Barat juga menjadi provinsi dengan jumlah desa/kelurahan yang mengalami konflik massal kesepuluh tertinggi di Indonesia. Persentase desa/kelurahan yang mengalami konflik massal di Papua Barat sebesar 5,74%. Konflik yang terjadi di Papua di awal bulan Januari 2022 terjadi di Kabupaten Puncak, Papua yang menewaskan 3 anggota prajurit tentara nasional Indonesia dan di Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua yang menewaskan 1 anggota tentara nasional Indonesia. konflik berikutnya terjadi pada bulan Februari 2022 terjadi konflik di Kabupaten Maybrat, Papua dan di Kabupaten Puncak, Papua yang menewaskan 1 orang anak sekolah dasar.

Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh portal media mengenai suatu konflik pasti memiliki dampak bagi pembacanya. Menurut Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2008). Hal ini bisa dilihat melalui pemberitaan

yang terjadi ketika kasus rasisme yang terjadi pada mahasiswa Papua yang berada di Surabaya, banyak media yang menyebarkan video-video yang terjadi saat terjadinya tindakan rasisme yang dilakukan oleh beberapa oknum yang berada di Surabaya. Hal inilah juga yang menyebabkan kericuhan di Papua sebagai aksi solidaritas masyarakat Papua terhadap mahasiswa yang mengalami tindakan rasisme seperti artikel yang dimuat Kompas.com: *“kerusuhan di Papua, Apa yang Terjadi di Manokwari hingga Jayapura”*, *“Kasus Rasisme di Asrama Papua, Polda Jatim Segera Tetapkan Tersangka”*. *“Asrama Papua di Surabaya Didatangi Ratusan Kelompok Ormas, ini Dugaan dan Penyebabnya”*, *“Rasisme Bukan Penyebab Utama Rusuh di Papua, TapimPemicu”*. Melihat dari hal inilah penerapan jurnalisme damai sangat penting dalam mengurangi dampak yang dihasilkan oleh konflik yang berlangsung di Papua.

Melihat belakangan bagaimana isu-isu provokatif, berita-berita palsu (*hoax*), dan pelbagai konten negatif lainnya bertebaran, dikonsumsi publik, sehingga kerap menciptakan pertikaian, bahkan konflik yang meluas di masyarakat. Konflik yang sering terjadi seharusnya dapat diredakan dengan penerapan jurnalisme damai yang diperkenalkan oleh Johan Galtung seorang sosiolog dan matematikawan asal Norwegia dan pendiri lembaga perdamaian TRANCEND.. Tak sedikit bermunculan media-media provokatif dengan misi dari kelompok-kelompok tertentu, atau media-media yang hanya menebarkan sensasi dengan judul-judul *“clickbait”* untuk sekadar menarik perhatian pembaca dan mendulang keuntungan dari sana. Akhirnya, sebuah isu diberitakan tak berimbang, bahkan hanya memprovokasi masyarakat untuk

menghakimi individu, kelompok, atau pihak tertentu. Akibatnya, masyarakat terseret dalam aliran cara pandang tak sehat, menuju kubangan gelap yang panas, penuh prasangka dan kebencian pada sesama, dan tak jarang berlanjut pada pertikaian, bahkan kekerasan dan perpecahan.

Melihat persoalan tersebut, maka pendekatan jurnalisme damai menjadi sangat relevan dipraktekkan setiap insan pers atau pekerja media menjelaskan, jurnalisme damai (peace journalism) adalah situasi ketika para editor dan reporter membuat pilihan mengenai apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya, yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non-kekerasan terhadap konflik . (Lynch, 2008).

Zaini dalam Kedaulatan Rakyat, menjelaskan bahwa pendekatan jurnalisme yang dirumuskan oleh John Galtung, Rune Ottosen, Wilhem Kempt, dan Maggie O’Kane ini bertujuan menghindari atau mencegah terjadinya kekerasan di masyarakat. Pendekatan ini berprinsip membingkai laporan suatu kejadian lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat dengan didasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan yang terjadi dengan mengarahkan penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian. Pelaksanaan jurnalisme damai didasari tekad dan komitmen insan pers, mulai dari redaktur sampai wartawan untuk memilih cara penyelesaian masalah secara damai. (Zaini, 2017)

Karena mengedepankan perdamaian, jurnalisme damai berupaya sebisa mungkin untuk menghindari kata-kata yang mengandung makna provokasi. Di samping itu, dalam konteks konflik, kekerasan, atau bahkan perang, jurnalisme damai lebih mengedepankan empati pada para korban, sehingga topik-topik yang dipilih sebagai bahan berita tak hanya memaparkan masalah, namun juga menawarkan solusi (Aziz, 2016) Kita tahu bahwa pers melalui pemberitaannya tentang suatu konflik, berpotensi dua hal. Yakni menjernihkan persoalan dan meredam konflik atau malah meruncingkan konflik karena pemberitaan yang mungkin berat sebelah atau terlalu mengeksplorasi pertentangan di antara dua pihak. Di titik ini, jurnalisme damai membuat pers berperan bukan mempertajam konflik, namun sebagai peredam. Dengan kata lain, jurnalisme damai lebih mengedepankan harapan akan terwujudnya rekonsiliasi atas suatu konflik.

Penelitian yang membahas tentang jurnalisme damai khususnya terkait tentang pemingkaihan sudah banyak dilakukan antara lain (Mastura, 2020), (Aulia, 2018). Diterapkan oleh portal berita Eramuslim.com tentang konflik di Papua pada periode Agustus 2019 dari penelitian ini menghasilkan bahwa portal media Eramuslim.com belum menerapkan jurnalisme damai dikarenakan jurnalisme damai merupakan satu kesatuan utuh yang harus terdapat didalam setiap pemberitaan, Namun Eramuslim.com hanya menerapkan beberapa indikator jurnalisme damai saja (Mastura, 2020)

Penelitian yang mengangkat tentang konstruksi realitas sosial media di media massa tentang konflik yang terjadi antara OPM dan aparat keamanan republik Indonesia pada portal berita Kompas.com pada bulan Oktober-November 2017 yang menghasilkan bahwa portal berita Kompas.com lebih memojokkan salah satu salah satu pihak yaitu OPM dikarenakan tidak mengambil narasumber dari pihak OPM melainkan dari pihak kedua yang merupakan media langganan yaitu Antara dan Tribun. Riset (Aulia, 2018)

Mengenai peranan media massa dalam mencegah konflik yang menghasilkan bahwa media massa harus dipandang sebagai institusi yang bebas dari nilai dan menyampaikan realitas secara apa adanya. Media mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi realitas dalam masyarakat sehingga hal ini menjadikan media harus berimbang dalam melaporkan konflik, harus ikut mencegah konflik dan dapat mendorong terciptanya perdamaian dengan cara memfokuskan pemberitaannya dalam upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai (Santosa, 2017). Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yang akan penulis teliti ialah penulis mengangkat portal berita lokal Papua yaitu Suarapapua.com dan mengangkat salah satu portal berita nasional yaitu Kompas.com dan memfokuskan konflik yang terjadi di awal tahun 2022.

Media massa dengan peranannya yang penting dalam menyebarkan informasi pada suatu peristiwa kepada khalayak banyak juga harus memiliki kesadaran dalam menyebarkan berita ataupun informasi yang akan diterbitkan nantinya. Oleh karena itu terkadang pembingkaiian (*Framing*) dilakukan oleh banyak media massa dalam menyusun berita yang akan diterbitkan. Pembingkaiian pada suatu berita bertujuan untuk menyeleksi informasi-informasi yang didapat pada suatu peristiwa dan agar penonjolan dari berita yang ingin di informasikan dapat terlihat lebih banyak oleh khalayak banyak atau pembaca dari portal berita tersebut.

Portal media massa yang sering memberitakan tentang kejadian yang terjadi di Papua ialah Suarapapua.com dan Kompas.com, Suarapapua.com ialah portal berita *online* lokal yang berlokasi di Jayapura, Papua. yang memiliki jumlah kunjungan website sebanyak 150.5 ribu pengunjung per Februari 2022. sedangkan, Kompas.com adalah salah satu portal berita *online* nasional yang sudah lama mengudara di Indonesia sejak 1985 dan sering mengangkat berita dari seluruh dari daerah yang ada Indonesia dan memiliki jumlah kunjungan website sebanyak 164.7 juta pengunjung per Februari 2022. dari hal yang telah dijelaskan diatas hal inilah yang menarik bagi penulis untuk diteliti bagaimana portal berita baik lokal dan nasional seperti Suarapapua.com dan Kompas.com memberitakan konflik yang terjadi di Papua dan melihat apakah portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya dan mengurangi dampak buruk dari konflik yang berlangsung di Papua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas , maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembingkaiian (*framing*) pemberitaan konflik Papua pada portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com
2. Bagaimana penerapan jurnalisme damai pada pemberitaan konflik Papua pada portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di awal, tujuan dan manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pembingkaiian (*framing*) pada portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com mengenai pemberitaan konflik yang terjadi di Papua pada periode Januari-Maret 2022.
- b. Menganalisis jurnalisme damai pada portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com mengenai pemberitaan konflik yang terjadi di Papua pada periode Januari-Maret 2022.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan Ilmu Komunikasi utamanya dalam bidang jurnalistik dan memberikan

pengetahuan mengenai jurnalisme damai dalam suatu portal berita dalam memberitakan suatu peristiwa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan referensi atau ingin melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja media dalam hal ini Suarapapua.com dan Kompas.com dalam melakukan peliputan berita.

D. Kerangka Konseptual

Jurnalisme

Jurnalisme tidaklah ditentukan oleh teknologi atau oleh wartawan maupun dengan teknik yang dipakai. Tujuan jurnalisme ditentukan oleh sesuatu yang lebih mendasar fungsi yang dimainkan berita dalam kehidupan orang. Tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang sesuai fakta yang ada, akurat dipercaya dan bisa dibuktikan kebenarannya kepada publik agar dengan informasi tersebut mereka dapat mengambil peran untuk membangun sebuah masyarakat yang bebas namun adil.

Menurut (Kovach & Rosenstiel, 2003), jurnalisme memiliki tugas sebagai berikut:

1. Menyampaikan kebenaran.
2. Memiliki loyalitas kepada masyarakat

3. Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi.
4. Memiliki kemandirian terhadap apa yang diliputnya
5. Memiliki kemampuan untuk memantau kekuasaan.
6. Menjadi forum bagi kritik dan kesepakatan publik
7. Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik
8. Membuat berita secara komprehensif dan proporsional
9. Memberi keleluasaan wartawan untuk mengikuti nurani mereka

Jurnalisme berusaha untuk sedekatnya sampai pada kebenaran dan pemberitaan yang objektif dengan memilih sejak awal setiap fakta dari informasi yang dianggap kurang berimbang dan dianggap tidak mengandung elemen-elemen jurnalisme atau informasi yang sesuai. Selanjutnya, ia membiarkan komunitas bereaksi dan pada akhirnya melakukan proses seleksi, Jurnalisme mendahulukan fakta sebagai esensi dasar pelaporan karena melalui fakta pula, jurnalisme mendapatkan kepercayaan dan posisi yang penting di masyarakat. Fakta muncul melalui individu-individu yang terlibat di dalam sebuah peristiwa, data berbentuk lisan maupun tulisan, statistik, ataupun dokumen yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terkait. Tanggung jawab, kredibilitas dan kompetensi jurnalistik ada pada tingkat akurasi fakta yang disampaikan. Observasi yang dilakukan, baik melalui wawancara dan investigasi, tidaklah seperti penelitian di dalam dunia akademik. Pada puncaknya, metode yang objektiflah yang sesungguhnya harus dipraktekkan, bukan pandangan objektif penulis

berita atau wartawan. Hal ini semata-mata dilakukan demi sebuah jurnalisme yang bersifat fungsional dan berdasarkan fakta serta realitas sosial.

Berita

Berita adalah informasi penting yang baru terjadi, bermakna dan berpengaruh bagi khalayak (Olii, 2007). Terdapat banyak macam atau jenis berita dalam dunia jurnalistik. Setiap jenis berita memiliki karakternya sendiri. Terdapat lima jenis berita yang dikenal masyarakat, yaitu *Straight News*, *Depth News*, *Investigative News*, *Interpretative News*, dan *Opinion News* (Ramli, 2009). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima jenis berita tersebut;

a. Straight News

Straight News adalah berita yang langsung pada sasaran secara singkat dan lugas. Diberitakan tanpa mencampurkan opini penulis. Disiarkan secepatnya dan biasanya menjadi berita utama.

b. Depth News

Depth News merupakan jenis berita yang dikembangkan dari peristiwa yang di bawah suatu permukaan atau dari sebuah peristiwa yang sudah diketahui secara umum.

c. Investigative News

Investigative News adalah berita yang dihasilkan melalui proses penyelidikan atau investigasi dan biasanya digunakan saat mengangkat sebuah kasus penting yang diketahui oleh masyarakat luas, serta berdasarkan penelitian dari berbagai sumber.

d. *Interpretative News*

Interpretative News adalah berita yang dikembangkan dari berbagai pendapat wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.

e. *Opinion News*

Opinion News adalah berita yang memuat pendapat seseorang, biasanya pendapat pakar cendekiawan mengenai suatu peristiwa.

Berita memiliki beberapa nilai-nilai sebagai berikut (Santana K. 2005):

- a) *Immediacy* atau *timeliness*, nilai tersebut terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita dituntut untuk memiliki nilai aktualitas karena sering dinyatakan sebagai laporan dari sebuah kejadian/peristiwa yang baru saja terjadi. Semakin segar sebuah berita yang dilaporkan akan semakin bernilai berita tersebut.
- b) *Proximity*, ini merupakan kedekatan peristiwa dengan pembaca atau khalayak dalam keseharian hidup mereka. Orang-orang akan lebih tertarik dengan berita mengenai peristiwa yang menyangkut kehidupan mereka. Semakin dekat berita tersebut dengan pembaca maka akan semakin bernilai pula berita itu.
- c) *Consequence*, artinya berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Nilai konsekuensi umumnya menjadi ukuran pentingnya suatu berita. Pentingnya sebuah berita dinilai dari timbulnya rangkaian peristiwa yang dapat memengaruhi banyak orang.

- d) *Conflict*, artinya pemberitaan mengenai ketegangan, perang, demonstrasi bahkan criminal merupakan contoh elemen yang membuat sebuah berita dapat menarik perhatian pembaca.
- e) *Oddity*, artinya peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa unik dan tidak lazim yang terjadi di masyarakat. Peristiwa yang tidak biasa terjadi akan diperhatikan segera oleh masyarakat. Peristiwa tersebut jarang dijumpai oleh pembaca sehingga mereka tertarik untuk membaca berita yang dilaporkan.
- f) *Sex*, artinya dalam dunia jurnalistik seks juga memiliki nilai berita. Seks kerap menjadi elemen utama dalam sebuah pemberitaan, misalnya perselingkuhan *public figure*, tindakan asusila dan pelecehan seksual. Tak jarang pula, seks menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita olahraga, kriminal, dan selebritis.
- g) *Emotion*, artinya berita tersebut memiliki nilai *human interest*. Berita yang disajikan mampu menyentuh perasaan khalayak. Berita-berita mengenai kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor dapat membuat berita tersebut memiliki nilai yang mampu menarik minat pembaca.
- h) *Prominence*, artinya ketokohan orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan. Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*” atau “nama membuat berita”. Unsur ketokohan selalu menjadi incaran pembuat berita karena menarik minat pembaca.

- i) *Suspense*, artinya berita tersebut adalah berita tentang peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Nilai faktualitas (kebenaran) tetap menjadi hal terpenting yang dituntut oleh khalayak.
- j) *Progress*, elemen ini merupakan elemen perkembangan peristiwa yang ditunggu masyarakat. Lahirnya penemuan-penemuan baru, pengobatan baru, dan alat-alat baru merupakan *progress* yang menjadi nilai kelayakan berita.

Pembingkaian Berita Pada Media

Pembingkaian atau Framing menurut definisi klasik oleh Robert M. Entman, pada bukunya (Entman,1993) framing adalah:

“select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/ or treatment recommendation”.

yang jika diartikan framing atau pembingkaian adalah seleksi dari realitas yang membuat realitas tertentu lebih menonjol dalam teks komunikasi dengan menekankan definisi dari sebuah masalah, penyebab masalah, membuat keputusan modal dan merekomendasikan penyelesaian tertentu.

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make a moral judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

Tabel 1.1
Konsepsi Framing Robert N. Entman

Framing dapat membantu dalam mendefinisikan masalah, interpretasi kausal, membuat evaluasi atau keputusan moral serta menawarkan solusi/rekomendasi (Gitlin, 1980). Faktor budaya adalah kontributor terbesar dari proses pembingkaihan, karena—sadar atau tidak—dalam membuat suatu penilaian, komunikator (penulis berita) dipandu oleh sistem kepercayaan mereka, dan keputusan tersebut kemudian diwujudkan dalam teks dengan ada atau tanpa adanya kata kunci, frasa, gambar stereotip, sumber, kalimat atas wacana yang menyediakan kerangka tematik untuk memperkuat fakta atau penilaian. Dalam framing, apa yang harus

dihilangkan/disamakan sama pentingnya dengan apa yang harus disertakan/ditunjukkan dari sebuah teks berita (Entman, 1993).

Metode framing Entman juga dilandasi kepercayaan bahwa bagaimana pembaca menerjemahkan sebuah berita sangat bergantung kepada situasi psikis dan fisik pembaca itu sendiri. Maka, untuk menciptakan kohesi, koherensi, konjungsi, dan pemahaman yang komprehensif dan setara antara wartawan/media dan publik pembaca, dibutuhkan pemahaman latar belakang dan ideologi yang relatif sama di antara penulis berita dengan pembaca/konsumen berita.

Jurnalisme Damai di Tengah Konflik

Jurnalisme Damai pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung seorang Profesor Ilmu Perdamaian dan Direktur TRANCEND Peace and Development Network. Johan Galtung menjelaskan bahwasanya jurnalisme damai bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung dan mengurangi dampak buruk terhadap kelompok yang sedang berkonflik. Konflik menurut Taquiri dan Davis adalah warisan kehidupan sosial yang terjadi dalam berbagai keadaan sebagai akibat dari bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih secara terus-menerus (Taquiri, Davis, 1977). Jika dilihat dari definisi yang diberikan oleh Taquiri dan Davis konflik akan terus berlanjut jika dibiarkan terus-menerus dan hanya akan memberikan kerugian dari kedua belah pihak yang berkonflik. konflik menjadi salah satu berita yang ingin diliput atau diberitakan oleh suatu portal berita, dikarenakan konflik menjadi salah satu nilai berita. Konflik

atau pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak pernah habis. Selama semua orang menyukainya. Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang semakin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut dianggap penting untuk diketahui. Maka perselisihan itu yang semula urusan individual, berubah menjadi masalah sosial. Di sanalah letak nilai berita konflik. Tiap orang, secara naluriah menyukai konflik sejauh konflik itu tak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya.

Konflik yang terjadi di Papua tidak lepas dari persoalan-persoalan isu sosial yang terjadi di sana, dan tak jarang pula banyak berita dari portal berita yang memperburuk situasi yang terjadi di daerah yang tengah berkonflik. maka pendekatan jurnalisme damai menjadi sangat relevan dipraktekkan setiap insan pers atau pekerja media. menjelaskan, jurnalisme damai (*peace journalism*) adalah situasi ketika para editor dan reporter membuat pilihan mengenai apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya, yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non-kekerasan terhadap konflik (Lynch, 2008). Konflik yang terjadi juga dapat dibedakan berdasarkan skalanya yaitu: Konflik antar orang (*Interpersonal Conflict*), Konflik antar kelompok (*Intergroup Conflict*), Konflik antar kelompok dan negara (*Vertical Conflict*), Konflik antar negara (*Interstate Conflict*)

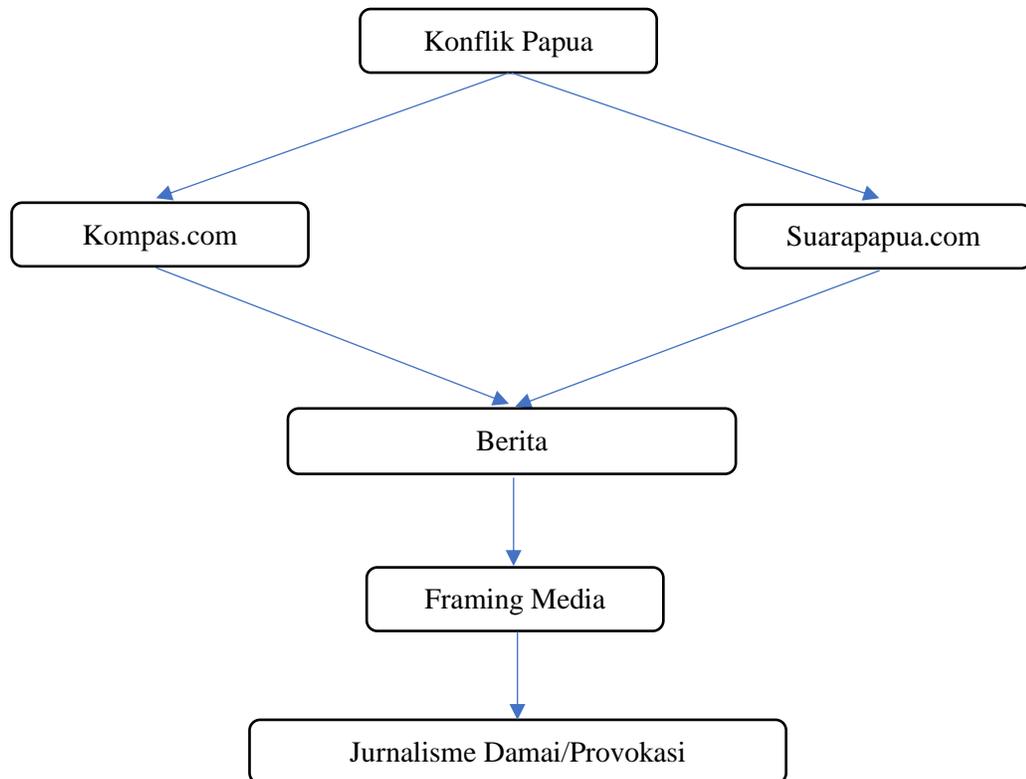
Menurut Johan Galtung jurnalisme damai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

	Jurnalisme Damai	Jurnalisme Perang
I	Perdamaian diorientasikan	Perang diorientasikan
	Menggali informasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”	Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan
	Buka ruang, buka waktu: sebab dan akibat, juga sejarah/budaya	Tutup muka, tutup waktu, sebab-sebab dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu
	Menjadikan konflik transparan	Membuat perang tak transparan/rahasia
	Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian	Jurnalisme “kita-mereka”, propaganda, pengaruh untuk kita
	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik	Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang
	Memanusiasikan semua sisi; sisi terburuk dari senjata	Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka”, sisi terburuk dari senjata
	Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi	Reaktif: menunggu kekerasan sebelum diberitakan
	Focus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya)	Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan dan kerusakan materi)
II	Kebenaran diorientasikan	Propaganda diorientasikan

	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutup	Membeberkan ketidakbenaran “mereka”/ membantu menutupi “kita”/berbohong
III	Golongan masyarakat diorientasikan	Golongan elite diorientasikan
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat bersuara	Fokus pada penderitaan “kita” pada bagaimana elite yang sehat, menjadi penyambung lidah mereka
	Menyebut nama-nama yang melakukan kejahatan	Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan
	Focus pada orang-orang yang membawa perdamaian	Focus pada pembawa perdamaian dari kalangan elite
IV	Penyelesaian diorientasikan	Kemenangan diorientasikan
	Perdamaian = tidak adanya kekerasan+keaktivitas	Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata
	Menyoroti prakarsa-prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang	Menutupi usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih
	Focus pada struktur, budaya, masyarakat yang tentram	Fokus pada fakta, lembaga, masyarakat yang terkontrol
	Akibat : resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi	Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama bergejolak

Tabel 1.2
Perbedaan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang Menurut Johan Galtung

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut di atas, maka kerangka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Jurnalisme damai adalah konsep jurnalisme yang mengedepankan penyelesaian dari sebuah konflik. konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung.
2. Konflik adalah warisan kehidupan sosial yang terjadi dalam berbagai keadaan sebagai akibat dari bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih secara terus-menerus.
3. Media online atau media dalam jaringan (daring) adalah media yang menggunakan jaringan internet sebagai medium penyebaran informasi dan berbasis situs web.
4. Suarapapua.com adalah media *online* atau dalam jaringan (daring) yang berlokasi di Papua dan memuat berita mengenai konflik yang terjadi di Papua.
5. Kompas.com adalah media *online* atau dalam jaringan (daring) yang berlokasi di Jakarta Selatan dan memuat berita mengenai konflik Papua.
6. Analisis Framing adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain pembedaan digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis dan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kata atas analisis media Suarapapua.com dan Kompas.com dalam membongkai kasus konflik di Papua.

2. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih selama 2 bulan, terhitung mulai bulan Mei 2022 hingga Juli 2022. Objek penelitian merupakan berita-berita yang dipublikasikan melalui portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com mengenai konflik yang terjadi di Papua. Berita yang dipilih ialah berita yang memberitakan semua konflik yang terjadi di Papua pada periode Januari – Maret 2022. Dari hasil pencarian terdapat 38 berita mengenai konflik yang terjadi di Papua. Mulai dari konflik antar kelompok (*intergroup conflict*) dan konflik antara kelompok dengan negara (*vertical conflict*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dokumentasi. Teknik tersebut merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada.

Karena penelitian ini menggunakan *framing* sebagai metode penelitiannya, maka bentuk pengamatan dokumen yang dipelajari adalah teks

berita mengenai konflik yang terjadi di Papua pada portal berita Suarapapua.com dan Kompas.com periode Januari-Maret 2022.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis framing oleh Robert E Entman yang menggunakan dua aspek penting, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Entman mempunyai empat perangkat dalam pembingkaiian konflik, yaitu :

- a. Pendefinisian masalah
- b. Memperkirakan masalah atau sumber masalah
- c. Membuat keputusan moral
- d. Menekankan penyelesaian

Hasil analisis berupa perangkat model Entman, kemudian ditinjau dengan perspektif Jurnalisme Damai Johan Galtung. Jurnalisme Johan Galtung berpegang pada empat elemen penting, yaitu kebenaran, masyarakat, perdamaian, dan penyelesaian

Perangkat Robert N Entman	Perspektif Jurnalisme Damai		
	Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Orientasi Perdamaian	Fokus dan <i>Angel</i>	Melihat konflik atau perang sebagai masalah yang harus dicari penyelesaiannya, dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan akar masalah atau sumber masalah)	Orientasi Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akar Masalah 2. Narasumber 3. Pelaku Konflik 4. Sejauh mana media menampilkan kerugian konflik sebagai cermin untuk perdamaian 5. Menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat sebab dan akibat di berbagai tempat dan waktu serta menelusuri sejarah konflik dan lain sebagainya 2. Memberi ruang suara kepada semua actor konflik dengan seimbang 3. Tidak menutupi kebenaran sekalipun (semua pelaku konflik disebutkan) 4. Wartawan memberi klaim moral bahwa konflik hanya berdampak pada kerugian masyarakat 5. Wartawan menarik menyoroti usaha perdamaian di kalangan rakyat

<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Orientasi Kebenaran	1. Opini 2. Diksi	1. Tidak mencampuri opini subjektif dengan berita 2. Tidak menggunakan diksi kata “kita-mereka” atau kata dan kalimat yang mengarah ke provokasi
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Orientasi Penyelesaian	Solusi yang ditawarkan	1. Menyoroti inisiatif perdamaian dan juga berusaha mencegah perang 2. Menyoroti struktur dan budaya masyarakat yang damai 3. Kelanjutan: resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasia

Tabel 1.3
Teknik Analisis Data

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu, *mass communication*, disingkat dari *mass media communication* (komunikasi media massa). Komunikasi massa merupakan sebuah proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Dimana khalayak tersebut bersifat heterogen, tersebar, dan anonim. Pesan yang disampaikan diterima oleh khalayak secara serentak (Ardianto, Erdinaya, 2004).

Dennis McQuail mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan sebuah organisasi formal. Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang serentak (Denis McQuail, 2011:32). Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Menurut (Gerbner, 1967) seorang ahli komunikasi,

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”

“Every morning the papers give their publics the conversation of the day. What people talk about within the micro-contest of their personal lifeworld often originates from the mass media. In this article I argue that this is of consequence with respect to the potential of the mass to influence members of their audience”

(Jurnal, Schmitt-Beck, R. 2003). Dari berbagai sumber yang ada, dapat disimpulkan, Komunikasi Massa merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang serentak untuk masyarakat luas.

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi Lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia . dari definisi Gebner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tepat, misalnya harian mingguan, dwi mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh Lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. Komunikasi massa juga memiliki ciri yaitu menggunakan media massa, baik media audio visual, media cetak, ataupun media internet. Komunikasi massa selalu melibatkan Lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Ada pun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut: (Romli, 2016)

a. Pesan Bersifat Umum.

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

b. Komunikanya Anonim dan Heterogen.

Dikarenakan pada komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung.

c. Media Massa Menimbulkan Keserempakan.

Kelebihan dari komunikasi massa ialah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang lebih banyak tersebut secara serempak pada waktu yang sama memperoleh pesan yang sama.

d. Komunikasi Lebih Mengutamakan Isi dari pada Hubungan.

Salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

e. Komunikasi Massa Yang Bersifat Satu Arah.

Selain memiliki keunggulan komunikasi massa juga memiliki kelemahannya dikarenakan komunikasinya melalui media massa, yang

bersifat satu arah, maka komunikatornya dan komunikasinya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.

f. Stimulasi Alat Indra yang Terbatas.

Kelemahan lain yang dimiliki oleh komunikasi massa ialah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada surat kabar atau majalah pembaca hanya dapat melihat. Sedangkan pada media radio, pembaca hanya dapat mendengar.

g. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung.

Umpan balik (*Feedback*) sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak (*audience*) terhadap pesan yang disampaikannya.

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat.

Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fungsi Nyata (*Manifest Function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
- b. Fungsi Tidak Nyata atau tersembunyi (*Latent Function*) adalah fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu efek fungsional dan disfungsional. Selain itu, setiap aktivitas memiliki fungsi melahirkan (*Beiring Function*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walau ia akan mengubah fungsi-fungsi suasana yang ada.

B. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Media massa dapat berperan dalam mengonstruksi realitas sosial dalam suatu peristiwa. Menurut Keneth Gergen, konstruksi sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi peristiwa yang terjadi di sekitar mereka berdasarkan pengalaman mereka. Dalam pandangan konstruktivisme, media massa bukan hanya menyampaikan pesan kepada khalayak, tetapi juga menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas beserta pandangan, bias dan pemihakan. Media massa dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Media membentuk opini publik dengan melakukan tiga kegiatan. Pertama, menggunakan simbol-simbol untuk memunculkan pengenalan. Kedua, melakukan strategi pengemasan pesan supaya pesan yang dikonsumsi oleh publik sesuai dengan apa yang media harapkan. Ketiga, melakukan agenda media untuk menentukan prioritas pesan yang akan disampaikan oleh media massa tersebut kepada khalayak. Pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional yang didasari oleh keberpihakan media dalam mendukung tokoh-tokoh maupun kelompok tertentu. Sementara faktor eksternal seperti tekanan pasar khalayak, sistem hukum negara dan kekuatan-kekuatan publik lainnya. Khalayak media seharusnya menyadari

bahwa media harus dipandang sebagai sebagai hasil konstruksi dari realitas-realitas yang dikemas hingga sedemikian rupa. Media massa menjadi media pembentuk citra oleh para penguasa dan menjadi pintu gerbang bagi setiap kelompok sosial melakukan propaganda untuk mempengaruhi opini publik.

Saat melakukan konstruksi atas sebuah realitas, media massa melakukan tiga tindakan yang berpengaruh terhadap pembentukan citra atas realitas tersebut, yaitu: (Sudibyo, 2001)

1. Pemilihan kata atau simbol (bahasa); ketika media menyajikan sebuah laporan mengenai peristiwa, pemilihan kata atau simbol tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah realitas.
2. Mekanisme framing; digunakan media untuk menyederhanakan sebuah berita karena adanya tuntutan teknis. Dalam menentukan sebuah bingkai, media memiliki kepentingan internal maupun eksternal yang bersifat teknis, ekonomis, politis maupun ideologis. Dari kepentingan-kepentingan tersebut dapat dilihat arah media dalam menentukan berita.
3. Adanya agenda setting media; ketika media menyediakan ruang dan waktu dalam menampilkan

sebuah informasi, maka realitas itu akan mudah diterima oleh khalayak. Media memiliki kekuatan besar Ketika menyampaikan sebuah peristiwa. Saat media menganggap penting sebuah peristiwa, maka masyarakat pun akan melihat peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang dianggap penting.

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam konstruksi realitas. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan realitas dalam sebuah peristiwa. Bahasa merupakan alat konseptualisasi dan alat narasi (Hamad, 2004). Konten media massa adalah bahasa, baik itu bahasa verbal maupun non verbal. Bahasa verbal dapat berupa lisan dan tulisan sementara bahasa non verbal dapat berupa gambar, foto, grafik, angka tabel dan lain-lain.

C. Kebijakan Redaksional Media

Menurut (Henz Eulau dan Kenneth Previt, 1973) dalam mendefinisikan bahwa sebuah kebijakan merupakan keputusan yang tetap, yang ditandai oleh kelakuan yang selalu berkesinambungan dan berulang-ulang pada mereka yang membuat sebuah kebijakan dan melaksanakannya **Invalid source specified..** Pendapat lain dikemukakan oleh dalam Tohir sebuah kebijakan Redaksional meliputi dua kata, yaitu kebijakan dan redaksional. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar sebuah rencana dalam

pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan dan cara bertindak: pernyataan, cita-cita, tujuan, prinsip, maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran **Invalid source specified..**

Tebba, dalam (Tohir, 2013) adanya kebijakan redaksional menjadi sangat penting untuk sebuah media massa yang memungkinkan kelangsungan sebuah perusahaan., karena kebijakan redaksional merupakan pembeda antara media massa yang satu dengan media massa yang lainnya. Selain itu jika sebuah media massa tidak memiliki kebijakan redaksi, maka media massa tersebut dalam penyampaian berita-beritanya tidak akan konsisten. Hal ini ditandai dengan penyampaian sebuah berita yang selalu berubah-ubah. Hari ini menyuarakan dukungan terhadap kebijakan pemerintah, besoknya menyuarakan menentang terhadap kebijakan pemerintah. Sikap media seperti ini, dapat melunturkan kepercayaan khalayak pada media tersebut

D. Berita

Berita adalah informasi penting yang baru terjadi, bermakna dan berpengaruh bagi khalayak (Olii, 2007). Terdapat banyak macam atau jenis berita dalam dunia jurnalistik. Setiap jenis berita memiliki karakternya sendiri. Terdapat lima jenis berita yang dikenal masyarakat, yaitu *Straight News*, *Depth News*, *Investigative News*, *Interpretative News*, dan *Opinion News* (Ramli, 2009). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima jenis berita tersebut;

a. Straight News

Straight News adalah berita yang langsung pada sasaran secara singkat dan lugas. Diberitakan tanpa mencampurkan opini penulis. Disiarkan secepatnya dan biasanya menjadi berita utama.

b. Depth News

Depth News merupakan jenis berita yang dikembangkan dari peristiwa yang di bawah suatu permukaan atau dari sebuah peristiwa yang sudah diketahui secara umum.

c. Investigative News

Investigative News adalah berita yang dihasilkan melalui proses penyelidikan atau investigasi dan biasanya digunakan saat mengangkat sebuah kasus penting yang diketahui oleh masyarakat luas, serta berdasarkan penelitian dari berbagai sumber.

d. Interpretative News

Interpretative News adalah berita yang dikembangkan dari berbagai pendapat wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.

e. Opinion News

Opinion News adalah berita yang memuat pendapat seseorang, biasanya pendapat pakar cendekiawan mengenai suatu peristiwa.

Berita memiliki beberapa nilai-nilai sebagai berikut (Santana K. 2005):

a. Immediacy atau *timeliness*, nilai tersebut terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita dituntut untuk memiliki nilai aktualitas karena sering dinyatakan sebagai laporan dari sebuah kejadian/peristiwa yang baru saja terjadi. Semakin segar sebuah berita yang dilaporkan akan semakin bernilai berita tersebut.

b. Proximity, ini merupakan kedekatan peristiwa dengan pembaca atau khalayak dalam keseharian hidup mereka. Orang-orang akan lebih tertarik dengan berita mengenai peristiwa yang menyangkut kehidupan mereka. Semakin dekat berita tersebut dengan pembaca maka akan semakin bernilai pula berita itu.

c. Consequence, artinya berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Nilai konsekuensi umumnya menjadi ukuran pentingnya suatu berita. Pentingnya sebuah berita dinilai dari timbulnya rangkaian peristiwa yang dapat memengaruhi banyak orang.

d. Conflict, artinya pemberitaan mengenai ketegangan, perang, demonstrasi bahkan kriminal merupakan contoh elemen yang membuat sebuah berita dapat menarik perhatian pembaca.

e. Oddity, artinya peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa unik dan tidak lazim yang terjadi di masyarakat. Peristiwa yang tidak biasa terjadi akan

diperhatikan segera oleh masyarakat. Peristiwa tersebut jarang dijumpai oleh pembaca sehingga mereka tertarik untuk membaca berita yang dilaporkan.

f. Sex, artinya dalam dunia jurnalistik seks juga memiliki nilai berita. Seks kerap menjadi elemen utama dalam sebuah pemberitaan, misalnya perselingkuhan *public figure*, tindakan asusila dan pelecehan seksual. Tak jarang pula, seks menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita olahraga, kriminal, dan selebritis.

g. Emotion, artinya berita tersebut memiliki nilai *human interest*. Berita yang disajikan mampu menyentuh perasaan khalayak. Berita-berita mengenai kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor dapat membuat berita tersebut memiliki nilai yang mampu menarik minat pembaca.

h. Prominence, artinya ketokohan orang yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan. Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*” atau “nama membuat berita”. Unsur ketokohan selalu menjadi incaran pembuat berita karena menarik minat pembaca.

i. Suspense, artinya berita tersebut adalah berita tentang peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Nilai faktualitas (kebenaran) tetap menjadi hal terpenting yang dituntut oleh khalayak.

j. Progress, elemen ini merupakan elemen perkembangan peristiwa yang ditunggu masyarakat. Lahirnya penemuan-penemuan baru, pengobatan baru, dan alat-alat baru merupakan *progress* yang menjadi nilai kelayakan berita.

E. Jurnalisme Damai

Menurut Lynch dan McGoldrick dalam Oktarianisa (2009: 545) terdapat tiga hal yang paling penting dalam jurnalisme damai yaitu: Pertama, menggunakan wawasan yang lebih luas dalam memandang dan menganalisa sebuah konflik dan mentransformasikannya sebagai konsep yang seimbang, adil dan akurat dalam melaporkan berita. Kedua, membuat sebuah cara baru dalam memetakan sebuah hubungan di antara jurnalis, sumber, cerita yang mereka buat dan konsekuensi dari bentuk jurnalisme yang dipakai di mana ada intervensi etika dalam jurnalisme. Ketiga, membangun kesadaran atas pentingnya focus pada anti kekerasan yang diimplementasikan pada kegiatan keseharian jurnalis baik reporter maupun editor. Peliputan berita konflik dengan prinsip jurnalisme damai maupun jurnalisme perang yang merupakan lawannya mempunyai perbedaan-perbedaan yang menyolok dan cukup signifikan. Menurut (Badaraco, 2009) perbedaan antara peliputan dengan prinsip jurnalisme damai dan jurnalisme perang dapat dilihat pada Tabel 1.2 Setidaknya, pemberitaan tentang konflik di media massa dapat membawa pengaruh pada dua hal. Pertama, pemberitaan media justru memperluas eskalasi konflik. Kedua, dapat membantu meredakan dan menyelesaikan konflik. Pendapat yang saling bertentangan diharapkan akan bermuara pada satu kesepakatan penyelesaian. Pendapat seperti ini walaupun masuk akal namun belum terbukti secara empiris dapat dijadikan pegangan untuk membenarkan asumsi tersebut. Hal ini dapat kita analisis dari tugas-tugas

seorang jurnalis di media massa. Pada dasarnya pekerjaan jurnalis media massa adalah mengkonstruksikan realitas, sebab media massa menceritakan peristiwa-peristiwa menjadi berita. Konstruksi realitas merupakan upaya memberikan gambaran atau menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Isi media adalah hasil para pekerja pers mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2009:179).

Kebanyakan informasi tentang konflik yang tersaji di media massa hanya bersifat permukaan, parsial, sepotong-potong, tidak proporsional, sebagian besar hanya menekankan aspek kekerasan dan konflik terbuka saja, bukan pada aspek situasi, akar masalah yang bisa mendukung perbaikan situasi dan perdamaian. Oleh karena itu, seharusnya media massa dapat menjadi sumber informasi yang berimbang dengan memberitakan konflik secara komprehensif mengenai akar masalahnya guna mendukung resolusi konflik bukan hanya menampilkan gambar-gambar serta pemberitaan yang terlalu vulgar seperti darah, mayat bergelimpangan, pembakaran yang akhirnya malah memperparah konflik. Idealnya suatu berita yang baik adalah berita yang ditulis berdasarkan fakta sesungguhnya tidak dikotori oleh kepentingan segelintir orang sehingga mendistorsi fakta tersebut. Namun dalam realita media sebagai ruang publik, media kerap tidak bisa memerankan diri sebagai pihak yang netral. Media senantiasa terlibat dengan upaya merekonstruksi realitas sosial. Dengan berbagai alasan teknis, ekonomis, maupun ideologis, media massa selalu terlibat dalam penyajian realitas yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mencerminkan realita sesungguhnya. Keterbatasan ruang dan waktu juga turut mendukung kebiasaan

media untuk meringkaskan realitas berdasarkan “nilai berita”. Prinsip berita yang berorientasi pada hal-hal yang menyimpang menyebabkan liputan peristiwa jarang bersifat utuh, melainkan hanya mencakup hal-hal yang menarik perhatian saja yang ditonjolkan. Berita juga sering dibuat berdasarkan semangat “laku-tidaknya berita itu dijual”. Sejauh ini, bisa dikatakan media massa cenderung meliput berita konflik hanya pada aspek perilaku konfliknya saja atau aspek-aspek konflik yang kelihatan kasat mata. Misalnya perilaku membunuh, membantai kelompok tertentu, menembak, membakar, dan lain-lain. Berita-berita sensasional dan dramatis demikian sering menjadi liputan utama. Media seringkali juga menyajikan secara berlebihan aspek kekerasan dan konflik, misalnya sekian banyak tempat yang strategis rusak dibakar, jumlah korban yang terluka atau terbunuh, dan lain sebagainya. Liputan yang ada di lapangan bukan pada keseluruhan fakta tentang dimensi-dimensi konflik yang ada, mencakup situasi konflik dan persepsi atau pandangan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sehingga informasi tentang konflik yang tersedia dalam dunia kita sekarang menjadi bersifat sangat permukaan (*superficial*) dan tidak proporsional (*out of proportion*). Sejauh ini telah umum diakui bahwa media massa seringkali menyajikan informasi tentang konflik secara permukaan dan sepotong-potong. Hanya aspek konflik yang paling mudah dilihat dan peristiwa konflik yang paling dramatis yang mendapat perhatian terbesar untuk diliput. Aspek lain dari kekerasan, seperti situasi yang menjadi akar konflik dan persepsi berbagai pihak tentang konflik, tidak mendapat perhatian berarti, meski hal itu sangat penting untuk diketahui publik. Selain bersifat permukaan, liputan media massa dan laporan resmi pemerintah tentang konflik di

Indonesia seringkali bias dan tidak proporsional. Bentuk bias dan ketidakproporsionalan liputan itu dapat berupa peliputan yang berlebihan tentang cakupan dan intensitas konflik yang tidak sesuai dengan tingkatan konflik yang nyata atau sebaliknya. Untuk mengatasi masalah ini, terdapat beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan media massa seperti dikemukakan oleh Chang (Trijono, 2002) antara lain:

- 1) dengan menambah dan terus menerus membuka saluran/*channel* komunikasi sehingga arus informasi terus mengalir dan ketersediaan informasi bisa diperoleh secara memadai,
- 2) meningkatkan kualitas informasi tentang konflik yang ada sehingga bisa diperoleh informasi yang bermakna dan berguna secara memadai bagi kepentingan publik secara luas,
- 3) memfokuskan pada penyajian informasi dan proses komunikasi yang mengarah pada isu-isu spesifik dari situasi konflik dan setiap dimensi krisis secara mendalam sehingga tidak memperluas dan makin membuat ruwet interpretasi dan pemaknaan publik yang bisa semakin mengacaukan situasi krisis. Perbaikan kualitas komunikasi dan informasi yang diliput media massa melalui berbagai upaya kampanye dan perluasan aktivitas komunikasi perdamaian atau jurnalisme damai dapat membantu perbaikan situasi konflik dan krisis yang terjadi sehingga dalam hal ini media massa dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam meredam dan membantu menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Selain itu, dibutuhkan sinergisitas yang konstruktif antara

media massa, Dewan Pers, Komisi Penyiaran Indonesia, pemerintah dan masyarakat untuk terus mengkampanyekan setiap pemberitaan dan ekspos media yang edukatif, objektif, damai dan berorientasi pada resolusi konflik.

F. Analisis Framing

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Pada dasarnya Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks framing, terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca (Eriyanto 2002).

G. Efek Centrifugal Versus centripetal dalam Masyarakat

Pandangan Negatif

Media yang awal terkait dengan masalah urbanisasi, mobilitas sosial dan penurunan masyarakat tradisional. Media terus dikaitkan dengan dislokasi sosial dan seharusnya meningkat dalam amoralitas individu, kejahatan dan gangguan.

Komunikasi massa sebagai sebuah proses sering ditandai sebagai didominasi individualistic, impersonal, dan anomi, kondusif untuk tingkat yang lebih rendah kontrol sosial dan solidaritas. Media telah membawa pesan dari apa yang baru dan modis dalam hal barang, ide, teknik dan nilai-nilai dari kota ke negara dan dari atas sosial dasar. Media juga telah digambarkan sistem nilai alternatif, berpotensi melemahkan nilai-nilai tradisional dari pandangan positif. Dalam dunia megatren, globalisasi, digitalisasi, dan perubahan demografis mempercepat kekuatan sentrifugal yang mengancam untuk memisahkan masyarakat. Dalam perspektif teoritis mikro tentang efek media, tampaknya tidak terkait secara eksplisit dengan efek di antara kelompok budaya dan segmen sosial masyarakat. Alasan utamanya adalah bahwa kebanyakan teori efek dirumuskan secara umum, dan dengan demikian memperlakukan fenomena efek media dengan cara yang tidak spesifik. Tetapi melihat lebih dekat, dipandu oleh perspektif tipikal-ideal (*the ideal-typical perspective*) dari (Denis McQuail, 2000:72), yang dia hubungkan ke berbagai model efek media, mungkin bisa membantu. McQuail mempertanyakan apakah media akan bekerja pada tingkat sosial-budaya di satu sisi efek sentrifugal, seperti kebebasan dan individualisme tetapi juga fragmentasi, atau di sisi lain efek sentripetal dalam arti kesatuan sosial, keteraturan, kohesi, dan integrasi. Selain itu, kedua jenis efek media tersebut dapat dinilai secara berbeda dalam perspektif normatif, yaitu sebagai visi optimis atau pesimistis dari masyarakat ideal.

Pandangan Positif

Sebuah pandangan alternatif dari hubungan antara media massa dan integrasi sosial juga telah beredar. Pandangan ini memiliki kapasitas untuk menyatukan individu yang tersebar dalam khalayak besar yang sama atau mengintegrasikan pendatang baru ke dalam masyarakat perkotaan dengan menyediakan proses ini dapat membantu untuk mengikat bersama-sama skala besar, masyarakat modern dibedakan lebih efektif daripada yang mungkin terjadi melalui mekanisme yang lebih tua dari agama, keluarga atau kelompok kontrol. Dengan kata lain, media tampaknya dalam prinsipnya mampu mendukung dan menumbangkan kohesi sosial. Tampak posisi jauh, satu menekankan sentrifugal dan kecenderungan sentripetal lainnya, walaupun sebenarnya dalam masyarakat yang kompleks dan berubah, kekuatan keduanya biasanya berangkat nilai-nilai, ide-ide dan informasi dan membantu untuk membentuk identitas. bekerja pada saat yang sama, salah satunya kompensasi sampai batas tertentu bagi yang lain. Kecenderungan sentrifugal meliputi pengertian perubahan, kebebasan, keragaman dan fragmentasi. Kecenderungan sentripetal termasuk gagasan ketertiban, pengendalian, persatuan dan kesatuan empat posisi teoritis yang berbeda yang berkaitan dengan integrasi sosial. Empat posisi teoritis yang berbeda yang berkaitan dengan integrasi sosial.

Kecendrungan sentripetal :

- a. Versi positif dari efek sentripetal menekankan media sebagai integratif dan pemersatu (dasarnya pandangan fungsionalis).

b. Versi negatif merupakan efek ini sebagai salah satu homogenisasi dan kontrol manipulatif (teori kritis)

Kecenderungan sentrifugal:

- a. Versi positif centrifugalism menekankan modernisasi, kebebasan dan mobilitas sebagai efek yang diharapkan dari media (individualisme).
- `b. Versi negatif centrifugalism poin untuk isolasi, Keterasingan hilangnya nilai-nilai dan kerentanan (lihat pandangan disfungsional perubahan sebagai gangguan sosial).